

BAB II LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORETIS

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Struktur, isi, dan kebahasaan Teks Eksposisi serta Mengembangkan Teks Eksposisi di Kelas X SMA/MA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Guru yang bertugas sebagai pendidik di dalam proses pembelajaran harus memperhatikan berbagai hal, sebagai usaha dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Di antara hal tersebut adalah kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran. Kompetensi inti dirumuskan permendikbud sebagai kompetensi awal yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas, diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang menjabarkan aspek pengetahuan dan keterampilan pada kompetensi inti. Kompetensi dasar akan selalu berbeda pada setiap mata pelajaran dan jenjang kelas. Indikator pencapaian adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang disusun secara lebih mendalam. Tujuan pembelajaran adalah hasil dari proses pembelajaran yang diukur melalui indikator pencapaian.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus ada pada setiap proses pembelajaran. Kompetensi inti diajarkan oleh guru secara integrasi dan langsung. Kompetensi yang diajarkan dengan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi yang secara langsung diajarkan di

dalam kelas adalah kemampuan kognitif dan psikomotor. Kompetensi inti dirumuskan sesuai dengan kelas dan jenjangnya masing-masing. Namun, tidak dikhususkan pada mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti adalah landasan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Kompetensi ini juga menjadi landasan ruang gerak guru dalam merancang sebuah pembelajaran (*integrator horizontal*) dalam membentuk karakter peserta didik. Maka kompetensi inti akan tercapai setelah peserta didik mendapat pembelajaran yang tepat.

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 telah dijelaskan tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 revisi (2016: 3),

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) terdiri atas:

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut.

Kompetensi Inti	
Kelas X	
KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI-4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang di pelajarnya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti yang wajib dimiliki peserta didik harus memenuhi 4 hal. KI 1 berkaitan dengan sikap spiritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI 2 berkaitan dengan sikap sosial yaitu bersikap jujur, sopan, disiplin, peduli, percaya diri, dan lain sebagainya. KI 3 berkaitan dengan pengetahuan, yaitu peserta didik harus dapat memahami hal-hal yang bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. KI 4 berkaitan dengan keterampilan, yaitu peserta didik harus mampu menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret.

b. Kompetensi Dasar

“Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti” (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016). Kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian yang telah penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

3.3 Menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca.

4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan / tulis.

c. Indikator

Indikator pencapaian dari pembelajaran teks eksposisi dapat disebutkan sebagai berikut:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
3.3 Menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca	3.3.1 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar bagian tesis dari teks eksposisi yang dibaca. 3.3.2 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar bagian rangkaian argumentasi dari teks eksposisi yang dibaca. 3.3.3 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar bagian pernyataan ulang dari teks eksposisi yang dibaca.

	<p>3.3.4 Menjelaskan dengan alasan yang benar bagian isi dari teks eksposisi.</p> <p>3.3.5 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan ungkapan subjektif dari teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>3.3.6 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan ungkapan yang bersifat menilai dari teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>3.3.7 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan istilah teknis dari teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>3.3.8 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan konjungsi yang berkaitan dengan topik dari teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>3.3.9 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan kata kerja mental dari teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>3.3.10 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan pernyataan persuasif dari teks eksposisi yang dibaca.</p> <p>3.3.11 Menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan kalimat yang menyatakan fakta dari teks eksposisi yang dibaca.</p>
<p>4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan / tulis.</p>	<p>4.3.1 Mengembangkan teks eksposisi dengan memperhatikan bagian-bagian struktur (tesis, argumentasi, dan pernyataan ulang) teks eksposisi.</p>

	<p>4.3.2 Mengembangkan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi</p> <p>4.3.3 Mengembangkan teks eksposisi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan (ungkapan subjektif, pernyataan persuasif, pernyataan fakta, ungkapan menilai, istilah teknis, konjungsi, dan kata kerja mental) teks eksposisi.</p>
--	---

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami konsep teks eksposisi dan isi teks eksposisi melalui kegiatan membaca, mencermati, menganalisis struktur teks eksposisi dan kaidah kebahasaannya, peserta didik diharapkan mampu

- 1) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar bagian tesis dari struktur teks eksposisi,
- 2) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar bagian rangkaian argumentasi dari struktur teks eksposisi,
- 3) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar bagian pernyataan ulang dari struktur teks eksposisi,
- 4) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar isi dari teks eksposisi,
- 5) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan ungkapan subjektif dari kebahasaan teks eksposisi,

- 6) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan ungkapan yang bersifat menilai dari kebahasaan teks eksposisi,
- 7) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan istilah teknis dari kebahasaan teks eksposisi,
- 8) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan konjungsi yang berkaitan dengan topik dari kebahasaan teks eksposisi,
- 9) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan kata kerja mental dari kebahasaan teks eksposisi,
- 10) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan pernyataan persuasif dari ciri kebahasaan teks eksposisi,
- 11) menjelaskan dengan alasan disertai contoh yang benar penggunaan kalimat yang menyatakan fakta dari ciri kebahasaan teks eksposisi.
- 12) mengembangkan teks eksposisi dengan memperhatikan struktur (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi.
- 13) Mengembangkan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi
- 14) mengembangkan teks eksposisi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan (ungkapan subjektif, pernyataan persuasif, pernyataan fakta, ungkapan menilai, istilah teknis, konjungsi, dan kata kerja mental) teks eksposisi.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian dan Contoh Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah teks yang berisi tentang pendapat seseorang dengan argumentasi dan fakta-fakta di dalamnya. “Eksposisi berasal dari kata *ekspos* yang berarti ‘memberitahukan disertai dengan analisis dan penjelasan’. Sebagai suatu teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain” (Ekosasih, 2014:23).

Teks eksposisi ditulis untuk memberikan penjelasan tentang sesuatu kepada pembacanya, sebagaimana yang diungkapkan Semi (1990:37) “Karangan eksposisi adalah karangan yang bertujuan menjelaskan dan memberikan informasi tentang sesuatu seperti yang terdapat pada petunjuk penggunaan sesuatu, buku teks, proses pembuatan masakan dan tentang perawatan sesuatu”.

Teks eksposisi hanya bertujuan untuk menjelaskan sesuatu, dan tidak bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Keraf (1995: 7) “Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca”. Begitu juga Gani (1999:151) mengungkapkan “Teks eksposisi adalah karangan yang murni memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan informasi tentang sesuatu hal dan dapat menambah wawasan lebih mendalam bagi pembaca”.

Karangan eksposisi bertujuan untuk menjelaskan sesuatu. Namun, uniknya penjelasan yang disampaikan penulis berdasarkan sudut pandang pribadi, maka dalam karangan eksposisi benar-benar bersifat subjektif. Sebagaimana yang dikatakan

Kosasih (2014:24) “Teks eksposisi mengemukakan suatu persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya. Hal tersebut menyebabkan bahasa teks eksposisi cenderung subjektif. Walaupun tulisan ini berdasarkan pandangan pribadi atau bersifat subjektif, namun tetap dikuatkan dengan argumentasi dan fakta-fakta yang berkaitan”.

b. Ciri-Ciri dan Tujuan Teks Eksposisi

Ciri-ciri teks eksposisi terlihat pada bagian struktur dan penggunaan bahasanya. Ciri pada bagian struktur, biasanya teks eksposisi dibangun atas tiga komponen, yaitu tesis (pengenalan isu), argumentasi, dan kesimpulan/ Pernyataan ulang. Adapun pada bahasanya biasanya teks eksposisi menggunakan bahasa yang bersifat subjektif, menggunakan pernyataan persuasif, bahasa atau pernyataan yang bersifat menilai, menggunakan fakta untuk argumentasi, istilah-istilah teknis, dan lain sebagainya.

Ciri yang paling terlihat dari teks eksposisi ada pada keseluruhan isinya. Teks ini bertujuan menjelaskan sesuatu tanpa ada unsur mengajak atau mempengaruhi.

Maka berdasarkan tujuannya, Kosasih (2014:24) menyebutkan

Jenis karangan dikelompokkan berdasarkan tujuannya, yakni (1) teks yang bertujuan untuk menceritakan--narasi, (2) bertujuan untuk menggambarkan--deskripsi, (3) bertujuan untuk memaparkan--eksposisi, (4) bertujuan untuk meyakinkan--argumentasi, dan (5) bertujuan untuk menyampaikan bujukan—persuasi”.

Walaupun dalam teks eksposisi terdapat kalimat-kalimat argumentatif, namun secara keseluruhan teks ini tidak dinamakan teks argumentasi, karena kalimat yang bersifat

argumentatif itu masih bagian dari tujuan ekspositif, yaitu memaparka atau menjelaskan.

Ciri-ciri karangan eksposisi penulis jabarkan dari pendapat Semi (1990: 38) adalah sebagai berikut: *Pertama*, Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, sebuah karangan eksposisi harus memberikan pengetahuan serta pengertian kepada pembacanya, sehingga pembaca paham dengan informasi yang disampaikan dan menambah pengetahuan pembaca mengenai suatu permasalahan. *Kedua*, Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana. Hal ini sangat penting sebab pada hakikatnya karangan eksposisi merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berupa apakah itu, bagaimana berlangsungnya hal itu, dan dari mana berasal. Jawaban inilah yang nantinya menjelaskan atau menguraikan sebuah informasi kepada pembaca. *Ketiga*, Disampaikan dengan lugas dan bahasa baku. Menulis karangan eksposisi menyampaikan informasi harus langsung menuju sasaran. Artinya, bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit supaya informasi yang hendak disampaikan dapat langsung diterima dengan baik. *Keempat*, Menggunakan nada netral, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca. Dalam menulis karangan eksposisi penulis harus mengungkapkan fakta yang sebenarnya, penulis tidak boleh memihak pada salah satu fakta sehingga tidak menimbulkan persepsi yang memihak.

Teks eksposisi bertujuan sebagai alat untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca tanpa ada unsur mempengaruhi. Sebagaimana yang telah dikatakan Keraf (1999: 7) “Secara singkat eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya

adalah memberitahukan atau memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Karena itu, jenis wacana ini sama sekali tidak bermaksud mempengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat orang lain atau pembaca.”

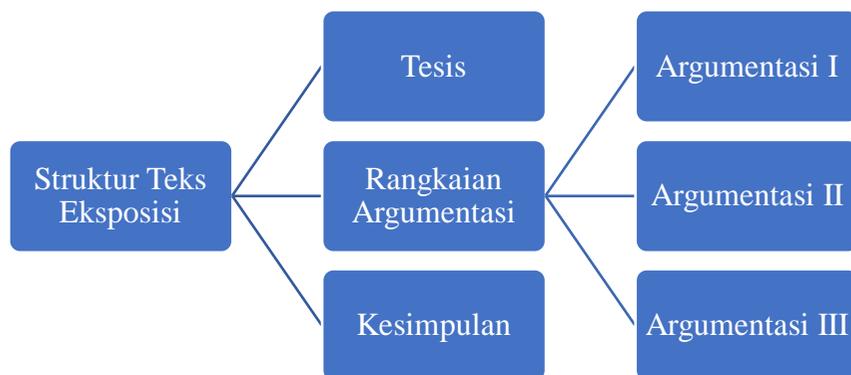
c. Struktur Teks Eksposisi

Struktur teks eksposisi terbagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian tesis, argumentasi, dan kesimpulan/ Pernyataan ulang. Kosasih (2014:24-25) menyatakan,

Teks eksposisi dibentuk oleh 3 bagian, yakni sebagai berikut.

- a. Tesis, bagian yang memaparkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
- b. Rangkaian argumentasi, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- c. Kesimpulan, yang menegaskan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Gambar 2.1
Struktur Teks Eksposisi



(E. Kosasih, 2014: 25)

Adapun Satini (2016:167) dalam jurnalnya mengungkapkan,

Eksposisi terdiri atas 3 struktur yaitu; 1) tesis yang merupakan pendapat, opini atau prediksi sang penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta, 2) Bagian argumentasi atau alasan yang berisikan fakta-fakta yang mendukung pendapat atau prediksi penulis, 3) penegasan ulang yaitu penguatan kembali mengenai pendapat penulis.

Perbedaan dari kedua pendapat di atas (Kosasih dan Satini) mengenai struktur teks eksposisi hanya pada bagian ke-3, Kosasih menyebutnya dengan *kesimpulan* dan Satini menyebutnya dengan *penegasan ulang*.

Perbedaan nama tidak menjadi perbedaan dari segi isi, kedua istilah itu mengandung isi yang sama, penulis merangkum pernyataan Keraf (1995: 8-10) mengenai teknik penulisan eksposisi, bahwa ada tiga langkah yang mesti dilakukan. *Pertama*, menulis pendahuluan. Pada bagian ini penulis menyajikan latar belakang penulisan, alasan memilih topik tersebut, pentingnya topik itu, batasan pengertian topik itu, permasalahan, tujuan penelitian dan kerangka acuan yang digunakan. *Kedua*, menulis tubuh eksposisi. Pada bagian menulis tubuh eksposisi ini, penulis harus mengembangkan kerangka-karangan agar isi karangan tersebut teratur dan sistematis. Setelah itu penulis merangkai kata demi kata agar dapat terjalin paragraf-paragraf yang padu dan teratur. *Ketiga*, menulis kesimpulan/ Pernyataan ulang. Kesimpulan/ pernyataan ulang yang disajikan dalam bagian ini mengulang isi karangan eksposisi. Kesimpulan/ pernyataan ulang tersebut tidak mengarah pada usaha untuk mempengaruhi pikiran pembaca.

d. Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi

Ciri kebahasaan sebuah teks sangat bergantung dengan tujuan dari teks tersebut. Karena teks eksposisi bertujuan untuk menjelaskan atau memaparkan sesuatu dengan gagasan pribadi, maka bahasa yang digunakan bersifat subjektif. Sebagaimana yang telah diungkapkan Kosasih (2014:24) bahwa “Teks eksposisi mengemukakan suatu persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya. Hal tersebut menyebabkan bahasa teks eksposisi cenderung subjektif”. Penulis meresume pendapat Kosasih (2014:25-26) mengenai kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

- a. Teks eksposisi biasanya menggunakan ungkapan subjektif seperti menggunakan kata ganti persona seperti *saya, kami, penulis*, dll. Jika tidak, penulis mengungkapkannya dengan cara tersirat, biasanya dengan mengganti kata kerja aktif menjadi kata ganti pasif. Misalnya, *Akan tetapi, apabila dilihat dari mentalitasnya, mereka jauh lebih modern. Mereka tahu betul akan pentingnya eksistensi dan berartinya harga diri bangsa.*
- b. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif, seperti *seharusnya, sebaiknya, seyogyanya*, dll.
- c. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta. Kalimat yang menyatakan fakta dalam karangan eksposisi sangat dibutuhkan untuk menguatkan argumentasi. Selain fakta, penulis juga bisa menggunakan kutipan dari para ahli atau teks-teks kenegaraan seperti sumpah pemuda, proklamasi, piagam jakarta, dll.
- d. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari. Ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari biasanya

digunakan untuk menulis argumentasi atas komentar terhadap isu yang sedang dibicarakan.

- e. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Istilah teknis adalah sebuah kata yang memiliki arti khusus dalam bidang keahlian tertentu, misalnya, jika topik dalam tulisan mengenai politik, maka istilah teknis yang akan keluar adalah istilah-istilah politik, jika topik dalam tulisan mengenai kedokteran, maka istilah teknis yang akan keluar adalah istilah-istilah kedokteran, begitu seterusnya.
- f. Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan topik. Misalnya jika teks eksposisi berisikan tentang membandingkan sesuatu, maka konjungsi yang digunakan adalah *akan tetapi, namun, walaupun, padahal*, dll.
- g. Banyak menggunakan kata kerja mental. Kata kerja mental atau disebut juga dengan Verba Tingkah Laku adalah kata-kata kerja yang menunjukkan respon atau sikap seseorang terhadap suatu tindakan. Kata kerja mental ini digunakan karena berkaitan dengan struktur teks eksposisi yang memuat argumentasi dari penulisnya. Misalnya *menyatakan, mengetahui, memuja, bersikap*, dll.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Eksposisi

Langkah-langkah menulis teks eksposisi tidak jauh berbeda dengan cara menulis teks-teks yang lainnya. Kosasih (2014: 36-37) memaparkan 4 langkah menulis teks eksposisi yang kemudian penulis resume sebagai berikut.

- a. Menentukan topik, yakni suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu, mungkin berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, bahasa, sastra, politik.
- b. Mengumpulkan bahan dan data. Tema yang telah dipilih untuk dijadikan topik pembicaraan dalam teks eksposisi, tentunya membutuhkan data untuk dijadikan fakta dalam teks eksposisi. Bahan atau data dapat dicari dengan banyak membaca buku-buku, koran, majalah, daring, atau bahkan dengan cara mewawancarai nara sumber yang terpercaya.
- c. Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan ditulis. Untuk membuat tulisan yang logis dan berurutan, dibutuhkan kerangka karangan untuk bisa membuat teks eksposisi yang baik. Kerangka karangan teks eksposisi meliputi bagian-bagian yang akan menyempurnakan struktur teks eksposisi, yaitu tesis, argumentasi, dan kesimpulan atau pernyataan ulang.
- d. Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang dibuat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan menjadi kerangka karangan, dikembangkan kembali menjadi teks eksposisi, yang mencakup bagian-bagian teks eksposisi, berupa tesis, argumentasi, dan kesimpulan atau pernyataan ulang.

Contoh Teks Eksposisi

Untuk lebih memahami tentang bagaimana teks eksposisi, inilah contoh singkat dari teks eksposisi.

Fakta Hukum di Indonesia

Tesis :

Semestinya hukum di Indonesia sebagaimana yang telah diatur pada Undang-undang sudah secara tegas mengatur hukuman untuk para pelaku tindak kejahatan.

Akan tetapi, faktanya kerap kali terjadi ketidakadilan hukum yang dapat merugikan banyak orang. Hukum bisa saja tegas, namun menjadi mendadak tumpul ketika dihadapkan dengan koruptor, itulah terjadi saat ini.

Argumentasi:

Bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa para koruptor di Indonesia menerima hukuman yang tingkatannya masih terbilang ringan, bahkan ada koruptor yang mendapatkan tunjangan fasilitas mewah padahal sudah dianggap merugikan negara.

Seringkali kita melihat berita bahwa seorang maling, pencopet dan penjahat dihajar masa hingga tewas. Namun, belum pernah kita mengetahui koruptor di Indonesia dikeroyok masa sampai tewas.

Penegasan Ulang :

Hukum di Indonesia itu bisa dibilang hanya tegas dihadapan rakyat kecil. Contohnya kasus yang pernah menimpa Nenek Asyani.

Kasusnya hanya karena diduga mencuri kayu, ia terancam dengan hukuman selama lima tahun penjara. Sungguh ironis dan tidak adil memang, apabila dibandingkan dengan hukuman yang akan diterima oleh koruptor.

3. Hakikat Menganalisis Struktur, Isi, Dan Kebahasaan Teks Eksposisi Serta

Mengembangkan Teks Eksposisi

a. Hakikat Menganalisis Isi dan Struktur Teks Eksplanasi

Menganalisis struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi berarti mengkaji dengan cermat komponen struktur, isi, dan kebahasaan yang terdapat pada teks eksposisi yang telah disediakan. Mengkaji teks eksposisi meliputi pengetahuan peserta didik terhadap isi, makna, atau maksud dari teks eksposisi yang telah disediakan, juga

mengkaji struktur serta kaidah kebahasaan yang digunakan untuk membangun atau mengkonstruksi sebuah teks eksposisi.

Berikut teks yang dianalisis dan hasil analisis mengenai struktur, isi, dan kebahasaan.

Pembangunan dan Bencana Lingkungan

Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.

Pada tahun 2005 - 2006 tercatat, telah terjadi 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 241 gempa bumi, dan 13 bencana tsunami. Bencana longsor dan banjir itu disebabkan oleh perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam.

Bencana alam lain yang menimbulkan jumlah korban banyak terjadi karena praktik pembangunan yang dilakukan tanpa memerhatikan potensi bencana. Misalnya, banjir yang terjadi di Jakarta pada Februari 2007, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan kota yang mengabaikan pelestarian lingkungan.

Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini diperparah dengan saluran drainase

kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai. Akhirnya, debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.

Masalah lingkungan di atas merupakan masalah serius yang harus segera di atasi. Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi.

Sumber: www.buletinpilar.com dengan penyesuaian

- a. Menganalisis isi teks eksposisi yang berjudul “Pembangunan dan Bencana Lingkungan”.

Isi yang terkandung dalam teks eksposisi yang berjudul “Pembangunan dan Bencana Lingkungan” mengenai ketidak selarasannya antara pembangunan yang dilakukan di daerah-daerah tertentu dengan kondisi lingkungannya. Argumentasi yang dipaparkan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang buruk juga disebabkan oleh pembangunan yang tidak tuntas, atau pembangunan yang tidak memikirkan kelestarian lingkungan. Dari teks ini pengetahuan yang didapatkan bahwa pembangunan daerah atau negara sekalipun juga harus mementingkan kondisi alam, sehingga pembangunan yang dilakukan tidak berujung pada bencana alam. Hal tersebut juga direkomendasikan dalam teks di atas. Sehingga peristiwa yang telah terjadi harus dicari solusinya agar tidak menjadi bencana alam yang berkepanjangan.

- b. Menganalisis struktur teks eksposisi yang berjudul “Pembangunan dan Bencana Lingkungan”.

Struktur teks eksposisi yang berjudul “Pembangunan dan Bencana Lingkungan”

No.	Struktur Teks Eksposisi	Alasan	Kutipan Kalimat
1.	Tesis	Bagian tesis pada teks di atas ada pada paragraf pertama, karena pada paragraf ini terdapat ide atau informasi awal sebelum dipaparkan pembahasan pada paragraf selanjutnya.	Bumi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan yang serius. Enam masalah lingkungan yang utama tersebut adalah ledakan jumlah penduduk, penipisan sumber daya alam, perubahan iklim global, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta peningkatan polusi dan kemiskinan. Dari hal itu dapat dibayangkan betapa besar kerusakan alam yang terjadi karena jumlah populasi yang besar, konsumsi sumber daya alam dan polusi yang meningkat, sedangkan teknologi saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.
2.	Rangkaian Argumentasi	Bagian rangkaian argumentasi terdapat pada paragraf 2-6. Pada paragraf ini dipaparkan fakta-fakta dan opini mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian lingkungan.	Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan. Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan

		<p>generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.</p> <p>Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada saat ini ternyata jauh dari harapan. Kesulitan penerapannya terutama terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka. Kenyataan ini sangat jelas menggambarkan kehancuran alam yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.</p> <p>Pada tahun 2005 - 2006 tercatat, telah terjadi 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 241 gempa bumi, dan 13 bencana tsunami. Bencana longsor dan banjir itu disebabkan oleh perusakan hutan dan pembangunan yang mengabaikan kondisi alam.</p> <p>Bencana alam lain yang menimbulkan jumlah korban banyak terjadi karena praktik pembangunan yang dilakukan tanpa memerhatikan potensi bencana. Misalnya, banjir yang</p>
--	--	---

			<p>terjadi di Jakarta pada Februari 2007, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan kota yang mengabaikan pelestarian lingkungan.</p> <p>Menurut tim ahli Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembangunan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini diperparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai. Akhirnya, debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.</p>
3.	Penegasan Ulang/Kesimpulan	<p>Bagain kesimpulan terdapat pada paragraf terakhir, karena paragraf ini memaparkan rekomendasi dan kesimpulan dari seluruh informasi pada teks.</p>	<p>Masalah lingkungan di atas merupakan masalah serius yang harus segera diatasi. Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi.</p>

- c. Menganalisis kaidah kebahasaan teks eksposisi yang berjudul “Pembangunan dan Bencana Lingkungan”.

No.	Ciri Kebahasaan	Alasan	Kutipan Pada Teks
1.	Ungkapan Subjektif	Ungkapan subjektif pada teks di atas dicirikan dengan kata kerja yang dipasifkan.	“Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus <u>dicari</u> solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi.”
2.	Pernyataan-pernyataan persuasif	Disebut pernyataan persuasif karena pada kalimat ini mengandung ajakan untuk sama-sama mencari solusi pada masalah yang dipaparkan pada teks.	“Meskipun tidak mungkin mengatasi keenam masalah utama lingkungan tersebut, setidaknya harus dicari solusi untuk mencegah bertambah buruknya kondisi bumi.”
3.	Pernyataan yang menyatakan fakta	Kalimat fakta pada teks di atas cukup banyak, beberapa ciri kalimat fakta adalah kutipan pendapat ahli, kalimat yang di dalamnya mengandung angka, dan kalimat yang mengungkapkan hasil survei.	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak memerhatikan kelestarian alam, atau disebut pembangunan yang tidak berkelanjutan.” 2. “Sebagai contoh, setiap tahun di negara kita diperkirakan terjadi penebangan hutan seluas 3.180.243 ha (atau seluas 50 kali luas kota Jakarta). Hal ini juga diikuti oleh punahnya flora dan fauna langka.”

			3. “Pada tahun 2005 - 2006 tercatat, telah terjadi 330 bencana banjir, 69 bencana tanah longsor, 7 bencana letusan gunung berapi, 241 gempa bumi, dan 13 bencana tsunami.”
4.	Pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari	Kalimat yang bersifat menilai ditandai dengan penggunaan kata sifat untuk menggambarkan kondisi atau penilai terhadap masalah yang sedang dibahas.	“Kenyataan ini <u>sangat jelas menggambarkan kehancuran alam</u> yang terjadi saat ini yang diikuti bencana bagi manusia.”
5.	Istilah teknis	Istilah teknis yang digunakan pada teks ini adalah istilah teknis yang berkaitan dengan ilmu sosial atau ilmu bangunan, sehingga istilah yang keluar adalah kata <i>drainase, debit air</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Hal ini juga diikuti oleh punahnya <u>flora dan fauna</u> langka.” 2. “Hal ini diperparah dengan saluran <u>drainase</u> kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai.” 3. “Akhirnya, <u>debit air</u> hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.”
6.	Konjungsi	Konjungsi yang digunakan pada teks di atas adalah konjungsi pertentangan, karena pembahasan pada teks di atas	“ <u>Seharusnya</u> , konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang

		mengenai ketidakselarasan antara pembangunan dengan kondisi lingkungan.	dalam memenuhi kebutuhannya.”
7.	Kata kerja mental	Kata kerja mental adalah kata kerja yang dilakukan oleh mental atau tidak dilakukan dengan fisik yang terlihat. Contoh pada teks di atas adalah kata <i>mengabaikan</i> , <i>memerhatikan</i> , <i>mempertimbangkan</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Misalnya, banjir yang terjadi di Jakarta pada Februari 2007, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan kota yang <u>mengabaikan</u> pelestarian lingkungan. 2. Para ahli menyimpulkan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh praktik pembangunan yang tidak <u>memerhatikan</u> kelestarian alam 3. Seharusnya, konsep pembangunan adalah memenuhi kebutuhan manusia saat ini dengan <u>mempertimbangkan</u> kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Hakikat Mengembangkan Teks Eksposisi

Mengembangkan teks eksposisi adalah menyempurnakan kalimat-kalimat fakta menjadi sebuah karangan utuh yang disebut dengan teks eksposisi. Peserta didik merangkai dari berbagai fakta yang ditemukan, menjadi teks eksposisi yang utuh dengan memperhatikan struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi.

Kegiatan mengembangkan teks eksposisi dimulai dengan menentukan tema. Peserta didik bebas memilih tema yang akan mereka kembangkan menjadi teks eksposisi yang utuh. Tema yang disarankan adalah tema yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial.

Langkah selanjutnya adalah mencari fakta atau mengumpulkan bahan-bahan untuk menguatkan argumentasi pada teks eksposisi yang peserta didik kembangkan. Fakta dapat mereka cari berbagai sumber, contohnya dari koran, majalah, daring, atau media-media terpercaya lainnya. Peserta didik juga mengobservasi masalah yang akan dibahas, agar pembahasan lebih mendalam dan tepat sasaran. Selain itu peserta didik juga dibolehkan melakukan wawancara kepada pihak tertentu untuk lebih menguatkan argumentasinya.

Setelah proses pencarian fakta peserta didik membuat kerangka karangan agar tulisannya logis dan mudah dipahami. Kerangka karangan dibuat dengan mengurutkan struktur teks eksposisi seperti yang telah dipelajari, yaitu dimulai dari tesis, kemudian rangkaian argumentasi, dan terakhir kesimpulan/ Pernyataan ulang. Peserta didik juga membuat gambaran tentang apa saja isi pada masing-masing struktur yang telah mereka tentukan guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Terakhir peserta didik mengembangkan teks eksposisi dari kerangka karangan yang telah mereka buat. Teks eksposisi yang mereka buat harus memenuhi kriteria berupa struktur, isi, dan kebahasaan yang tepat. Struktur eksposisi yang tepat yaitu tesis, rangkaian argumentasi, dan pernyataan ulang/kesimpulan. Memenuhi isi yang tepat adalah teks eksposisi, didalamnya terdapat permasalahan, argumentasi,

pengetahuan dan rekomendasi. Selain itu peserta didik juga mengembangkan teks eksposisi dengan memerhatikan keahsaannya, berupa ungkapan subjektif, pernyataan persuasif, pernyataan fakta, ungkapan menilai, istilah teknis, konjungsi pertentangan/kausalitas, dan kata kerja mental.

4. Hakikat Model *Quantum learning*

a. Pengertian Model *Quantum Learning*

Huda (2014: 192) mengemukakan, “*Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga pada akhirnya peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh”.

Selanjutnya Huda (2014: 193) mengemukakan, “*Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk segala usia”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model *Quantum Learning* ini bisa diterapkan pada segala bidang, termasuk bidang pendidikan.

Dalam Porter (2015: 16) dinyatakan, “*Quantum Learning* sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah *massa* kali *kecepatan cahaya kuadrat* sama dengan *energy* ($E=mc^2$)”. Porter menganalogikan bahwa tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebaik mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Kata *cahaya*

yang dimaksud adalah suatu hal yang menakjubkan, luar biasa, atau bisa juga diartikan sebagai sebuah prestasi yang membanggakan.

Dari pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model *Quantum Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menganalisis struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi serta mengembangkan teks eksposisi. Alasannya karena para ahli telah mengungkapkan bahwa model *Quantum Learning* dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar, pembelajaran juga akan lebih efektif, dan peserta didik juga akan lebih cepat belajar.

b. Prinsip-prinsip Model *Quantum Learning*

Menurut Porter dalam Shoimin, (2017: 141) ada lima macam prinsip yang digunakan dalam pembelajaran *quantum* yaitu sebagai berikut.

1. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semua mengirim pesan tentang belajar.

2. Segalanya bertujuan

Hal ini mengandung arti bahwa semua upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengubah kelas mempunyai tujuan, yaitu agar peserta didik dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi yang tertinggi.

3. Pengalaman sebelum pemberian nama

Proses belajar paling efektif terjadi ketika peserta didik telah mengalami sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

4. Akui setiap usaha

Setiap mengambil langkah peserta didik perlu mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Dalam pembelajaran *quantum* tidak dikenal istilah “gagal”, yang ada hanyalah hasil dan umpan balik. Setiap hasil adalah prestasi dan masing-masing akan menjadi umpan balik demi pencapaian hasil yang tepat sebagaimana dimaksudkan.

5. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan

Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

c. Karakteristik Pembelajaran melalui Konsep *Quantum Learning*

Model *Quantum Learning* memiliki karakteristik yang berbeda dengan model lainnya. Beberapa karakteristik pada model *Quantum Learning* adalah kekuatan ambak, penataan lingkungan belajar, memupuk sikap juara, membebaskan gaya belajar, membiasakan mencatat, membiasakan membaca, menjadikan anak lebih kreatif, dan melatih kekuatan memori. Menurut Huda (2014: 193-195) konsep *Quantum Learning* adalah sebagai berikut.

a. Kekuatan ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukandalam belajar karena dengan adanya motivasi, keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini, peserta didik harus diberi motivasi oleh guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya, yang dalam hal ini adalah proses belajar.

b. Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar, diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa aman dan nyaman. Perasaan seacam ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar peserta didik yang baik. Penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri peserta didik.

c. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu belajar peserta didik. Seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberi pujian atau hadiah pada peserta didik yang telah berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, guru sebaiknya tidak mencemooh peserta didik yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini, peserta didik akan merasa lebih dihargai.

d. Membebaskan gaya belajar

Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Gaya belajar tersebut antara lain: visual, auditorial, dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning*, guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik dan tidak terpaku pada satu gaya belajar saja.

e. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika peserta didik tidak hanya bias menerima, melainkan bias mengungkapkan kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar peserta didik sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan symbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh peserta

didik itu sendiri. Symbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan atau kode-kode yang bias dimengerti peserta didik.

f. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Dengan membaca, peserta didik bias meningkatkan perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan dan daya ingatnya.

g. Menjadikan anak lebih kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang ingin tahu, suka mencoba, dan senang bermain. Sikap kreatif memungkinkan peserta didik menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

h. Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

d. Langkah-langkah Model *Quantum Learning*

Menurut Porter dalam Shoimin (2017: 139), langkah-langkah pembelajaran *Quantum* terdiri dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan atau dikenal dengan singkatan TANDUR:

1) Tumbuhkan

Tahap menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan peserta didik dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Tahap tumbuhkan bisa dilakukan untuk menggali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau benda nyata, cerita pendek atau video.

2) Alami

Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua peserta didik. Tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu, tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan peserta didik. Tahap alami bias dilakukan dengan mengadakan pengamatan.

3) Namai

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh peserta didik. Dalam tahap ini peserta didik dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif peserta didik untuk memberikan identitas, menguatkan, dan mengidentifikasi atas apa yang telah dialaminya. Proses penamaan dibangun atas pengetahuan awal dan

keingintahuan peserta didik saat itu. Penamaan merupakan saat untuk mengajarkan konsep kepada peserta didik. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadi sesuatu lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis dan poster dinding.

4) Demonstrasi

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

5) Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif peserta didik. Semakin sering dilakukan pengulangan, pengetahuan akan semakin mendalam. Bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan peserta didik untuk mengulang pelajaran dengan teman lain atau melalui latihan soal.

6) Rayakan

Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya, *Quantum Learning* memiliki kerangka utama yang disebut dengan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan). Tumbuhkan, yaitu menumbuhkan minat dan keingintahuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Peserta didik diberikan rangsangan untuk memikirkan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku?) mengenai pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga peserta didik menjadi tertarik untuk belajar. Alami, tahap ini mengandung makna bahwa dalam pembelajaran guru memberi pengalaman dan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki sehingga menimbulkan stimulus otak untuk menjelajah. Namai, yaitu pemberian identitas,

menguatkan, serta mendefinisikan suatu konsep. Demonstrasi, inti dari tahap ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Ulangi, tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menimbulkan rasa percaya diri (*Aku tahu bahwa aku tahu*) pada diri peserta didik. Rayakan, adalah tahapan penutup untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas partisipasi, usaha serta ketekunan yang dilakukan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, penulis melaksanakan langkah-langkah pembelajaran untuk proses pembelajaran menganalisis struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi serta mengembangkan teks eksposisi sebagai berikut.

Tahap Persiapan:

1. Guru mengucapkan salam dan mengondisikan peserta didik untuk berdoa.
2. Peserta didik menjawab salam kepada guru, berdoa, mengondisikan diri siap belajar.
3. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
4. Guru melakukan apersepsi.
5. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan berkaitan dengan yang akan diajarkan.
6. Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
7. Peserta didik mengerjakan soal secara individu untuk memperoleh skor awal (prates).

Tahap Pelaksanaan Manganalisis Struktur, Isi, dan Kebahasaan Teks Eksposisi:

Tumbuhkan:

1. Peserta didik diberi motivasi dengan kata-kata sugesti positif.
2. Guru menampilkan gambar/video yang dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilakukan.

Alami:

3. Peserta didik dibagi kelompok yang terdiri dari 4 anggota secara heterogen.
4. Secara berkelompok peserta didik menggali informasi tentang struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi melalui kegiatan membaca dengan cermat teks eksposisi yang disediakan guru.
5. Berdasarkan hasil mencermati dan mengidentifikasi struktur teks eksposisi melalui kegiatan diskusi kelompok peserta didik melakukan tanya jawab mengenai struktur isi dan kebahasaan teks eksposisi dengan teman sekelompoknya.
6. Peserta didik mendiskusikan hal-hal yang ditemukan tentang struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi.

Namai:

7. Peserta didik menetapkan kata kunci dan menyimpulkan hasil temuan mengenai struktur, isi, dan kebahasaan dalam teks eksposisi.

Demonstrasi:

8. Perwakilan dari setiap kelompok mengomunikasikan atau mempresentasikan hasil-hasil penemuan berdasarkan kesepakatan dalam diskusi kelompoknya.
9. Setiap kelompok wajib menanggapi presentasi hasil diskusi kelompok lain dengan jujur, disiplin, peduli dan santun atas tanggapannya sehingga kelompok yang ditanggapinya dan kelompok lain bisa memahaminya.
10. Dengan jujur, disiplin, peduli dan santun guru memberi penguatan kepada semua peserta didik mengenai temuan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah teks eksposisi sehingga mampu mengambil satu keputusan yang pasti kebenarannya.

Ulangi:

11. Peserta didik berdiskusi kembali untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang sudah dipelajari.

Rayakan:

12. Guru memberikan pujian kepada kelompok yang berhasil mendemonstrasikan hasil manganalisis struktur, isi, dan kebahasaan teks persuasi dengan sangat baik.
13. Semua peserta didik bertakbir dan bersorak bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan Mengembangkan Teks Eksposisi:

Tumbuhkan:

1. Peserta didik diberi motivasi dengan kata-kata sugesti positif.

Alami:

2. Peserta didik membagi kelompok yang terdiri dari 5 anggota.
3. Secara berkelompok peserta didik berdiskusi tentang langkah-langkah menyajikan teks eksposisi.

Namai:

4. Secara individu peserta didik menentukan tema untuk teks eksposisi serta menyiapkan fakta-fakta yang berkaitan dengan tema yang dipilih.
5. Secara individu peserta didik membuat kerangka tulisan teks eksposisi berdasarkan fakta yang telah ditemukan.
6. Secara individu peserta didik mengembangkan teks eksposisi secara utuh berdasarkan kerangka yang telah dibuat dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Demonstrasi:

7. Secara individu peserta didik mempresentasikan hasil karyanya dengan jujur, disiplin, peduli dan santun sesuai dengan konsep struktur, dan kebahasaan teks eksposisi.
8. Peserta didik lain boleh menanggapi presentasi hasil karya temannya dengan jujur, disiplin, peduli dan santun.

Ulangi:

9. Peserta didik berdiskusi kembali untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang sudah dipelajari mengenai langkah-langkah menyusun teks eksposisi.

Rayakan:

10. Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang berhasil mendemonstrasikan hasil karyanya dengan sangat baik.
11. Semua peserta didik bertakbir dan bersorak bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran.

Penutup:

1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
2. Peserta didik bersama guru melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Peserta didik diberi *postes* mengenai materi yang sudah dipelajari.

4. Guru memberikan informasi sebagai tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
5. Peserta didik menutup dengan doa dan salam.
6. Guru menjawab salam.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Quantum Learning*

Kelebihan model *Quantum Learning* dapat disimpulkan dari buku Porter (1992 terjemahan Abdurrahman, 2015) adalah sebagai berikut.

1. Pada halaman 65-90 dapat disimpulkan bahwa model *Quantum Learning* membiasakan peserta didik untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga peserta didik dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
2. Pada halaman 25-65 dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kuantum, emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dapat menambah kepercayaan diri peserta didik, sehingga peserta didik tidak ragu dan malu serta mau mengembangkan potensi-potensi yang ada.
3. Pada halaman 109-174 dapat disimpulkan bahwa model *Quantum Learning* lebih memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna. Maksudnya peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih gayanya sendiri dalam belajar, sehingga peserta didik lebih nyaman dan lebih bermutu dalam proses belajarnya.

4. Pada halaman 1-19 penulis menyimpulkan bahwa model *Quantum Learning* menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
5. Pada halaman 65-86 penulis dapatkan bahwa model *Quantum Learning* sangat mementingkan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
6. Pada halaman 14-24 penulis dapatkan bahwa model *Quantum Learning* lebih memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis dan keterampilan dalam hidup.
7. Pada halaman 45- 62 penulis dapatkan bahwa model *Quantum Learning* Menempatkan nilai manfaat dan keyakinan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Huda (2014: 196) beberapa kelemahan *Quantum Learning* antara lain.

- 1) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus
- 2) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik
- 3) Tidak semua kelas memiliki sumber belajar, alat belajar, dan fasilitas yang dijadikan persyaratan dalam *Quantum Learning*, selain juga karena pembelajaran ini juga menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model *Quantum Learning* mengarahkan peserta didik belajar secara efektif dalam suasana nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik termotivasi untuk dapat lebih aktif dan kreatif serta dapat lebih bebas memperoleh pengalaman baru dalam belajarnya. Selain itu, peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran. Sedangkan

kekurangan model *Quantum Learning* yaitu membutuhkan banyak waktu dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan proses perencanaan dan persiapan pembelajaran yang lebih matang. Maka dari itu, guru dituntut memiliki keterampilan dan keahlian yang lebih khusus agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Teguh Iqbal Alam Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukannya adalah penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan Yang Terkandung Dalam Kumpulan Cerita Pendek Dan Mendemonstrasikan Salah Satu Nilai Kehidupan Yang Dipelajari Dalam Cerita Pendek. (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Teguh Iqbal Alam menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Model *Quantum Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menentukan nilai-nilai kehidupan dan mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan dalam cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Tasikmalaya tahun ajaran 2017/2018. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Alam dengan penelitian yang telah dilakukan penulis bahwa kami sama-sama mengujicobakan model *Quantum Learning* pada tahap kognitif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran kami sama-sama menggunakan langkah-langkah TANDUR pada kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan. Pada tahap *tumbuhkan* kami juga sama-sama memberikan motivasi serta rangsangan dengan menggunakan AMBAK (Apa manfaat bagiku?). Pada tahap *alami* dan *namai* kami sama-sama mendesain pembelajaran dalam bentuk kelompok. Pada tahap *demonstrasi* kami sama-sama memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Terakhir pada tahap *ulangi* dan *rayakan* kami sama-sama me-*review* pembelajaran yang telah dilakukan, dan diakhiri dengan merayakannya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Heryadi (2010:31) adalah “Acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Anggapan dasar merupakan tempat berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti”. Berdasarkan pada pendapat di atas maka anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menganalisis struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMA kelas X Bahasa 2 berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Kemampuan menganalisis struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi serta mengembangkan teks eksposisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik SMA kelas X Bahasa 2 berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model *Quantum Learning* dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga keterampilan menganalisis dan mengembangkan dapat terjadi.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh kajian hasil teori berupa membuat kesimpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan (Heryadi, 2010:32). Maka hipotesis yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Model *Quantum Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis struktur, isi, dan kebahasaan teks eksposisi pada peserta didik SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah kelas X.
2. Model *Quantum Learning* berpengaruh terhadap kemampuan mengembangkan teks eksposisi pada peserta didik SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah kelas X.